

PROSES SOSIALISASI SISWA YANG DITOLAK (*REJECTED CHILDREN*) PADA KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 5 WATES

SOCIALIZATION PROCESS OF REJECTED CHILDREN IN 5 WATES STATE ELEMENTARY SCHOOL GRADE IV

Oleh: Dedi Laksono, PGSD/PSD, UNY, Dediluck60@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses sosialisasi siswa yang ditolak (*rejected children*) pada kelas IV SD Negeri 5 Wates. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 3 orang siswa yang ditolak. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan proses sosialisasi siswa yang ditolak berbeda dengan siswa pada umumnya. Pada proses belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, siswa yang ditolak menunjukkan perilaku mengganggu, tidak ramah, berperilaku sederhana, tidak menjaga kebersihan diri, melanggar aturan, tidak jujur, sopan dan tidak dapat menahan amarah. Pada proses memerankan peran sosial yang dapat diterima, siswa yang ditolak menunjukkan perilaku menjalankan piket dengan tertib, tidak berpartisipasi dalam kerja kelompok, mengikuti pelajaran dengan tertib, menaati perintah guru, membantu orang tua dan menaati perintah orang tua. Pada proses perkembangan sikap sosial, siswa yang ditolak menunjukkan perilaku membantu teman dan dapat menerima perbedaan pendapat.

Kata kunci: Proses Sosialisasi, Siswa yang ditolak (Rejected Children)

Abstract

This study aims to describe the socialization process of rejected children in 5 Wates State Elementary School grade 4. The type of this study is qualitative descriptive. The subjects of the study were three rejected students. Data collection techniques in this study used observation, interview, and documentation. Data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. Validity test of the data in this study were technique triangulation and source triangulation. The results shows that socialization process of rejected children are different than ordinary students. In process social accepted behavior, the rejected students seem to annoy their friends, not friendly, simple act, can't maintain personal hygiene, breaking rules, not honest, polite and can't manage their anger. In the processes of playing the social role that can be accepted, rejected student do picket duty in an orderly manner, don't participate in the task group, participate the lesson orderly, obey the command of the teacher, help parents and keep the commandments parents. In the process of social manner development, the rejected students help the needed friends and can tolerate the dissent with friends

Keywords: Social Develepment, Rejected Students

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini berarti manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia memerlukan bantuan orang lain sehingga harus bermasyarakat untuk dapat bertahan hidup. Untuk dapat diterima masyarakat maka setiap orang perlu melakukan proses sosialisasi. Menurut Abdul Syani (2012: 57) dalam proses sosialisasi itu, individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku dan ukuran

kepatuhan di dalam masyarakat di mana ia hidup. Hurlock (1978:250) berpendapat bahwa proses sosialisasi terdiri dari tiga proses yaitu belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memerankan peran sosial yang diterima, dan perkembangan sikap sosial.

Hal tersebut juga berlaku pada anak usia Sekolah Dasar (SD). Anak usia SD tidak hanya berinteraksi dengan keluarga saja namun telah mulai berinteraksi dengan anggota keluarga saja namun juga berinteraksi dengan lingkungan

masyarakat di sekolah Syamsu Yusuf (2009:122) menyatakan bahwa pada masa anak-anak akhir, anak tidak hanya berinteraksi sosial dengan keluarga saja namun juga berinteraksi sosial dengan teman di sekolah. Pada saat itulah anak melakukan proses sosialisasi dengan lingkungan sekolah agar dapat diterima oleh teman sebaya.

Siswa SD kelas tinggi bersosialisasi dengan membentuk kelompok bermain. Menurut Husdata dan Nurlan Kusmaedi (2010: 125) masa anak besar disebut sebagai usia berkelompok karena adanya minat terhadap aktivitas teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok dan merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Mereka memilih teman yang menyenangkan bagi mereka untuk dipilih menjadi teman. Anak juga berusaha menjadi menarik bagi teman di kelompoknya. Menurut Santrock (2002: 347) anak sering berfikir: Apa yang bisa aku lakukan agar semua teman menyukaiku? Apa yang salah padaku? Dari hal tersebut terlihat bahwa anak berusaha disenangi semua orang dan menjadi populer. Anak yang paling banyak disukai akan menjadi anak yang populer, sedangkan anak yang tidak disukai akan terpinggirkan dan tidak populer. Menurut Wentzal dan Asher (dalam Santrock, 2011: 381) status sebaya anak ada lima tipe yaitu: (1) anak populer, (2) anak rata-rata, (3) anak yang diabaikan, (4) anak yang ditolak, dan (5) anak yang kontroversi. Anak populer adalah anak yang banyak dipilih menjadi anak yang disukai dan jarang tidak disukai. Anak rata-rata adalah anak yang dinominasikan sebagai anak disukai dan tidak disukai rata-rata dari

teman sebaya. Anak diabaikan yaitu anak yang tidak dipilih menjadi anak yang disukai maupun tidak disukai. Anak yang ditolak yaitu anak yang tidak disukai dan jarang dipilih menjadi teman terbaik. Anak kontroversi adalah anak yang dinominasikan sebagai anak disukai tapi juga dinominasikan tidak disukai.

Penolakan oleh teman sebaya pada siswa dapat berdampak buruk pada perkembangan anak. Anak yang ditolak akan menjadi kurang mandiri, kurang percaya diri, kurang puas pada hidup, bahkan depresi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat McDougall (dalam Helen McGrath and Tony Noble, 2010: 79) tentang dampak penolakan pada anak sebagai berikut:

Pupils who are chronically socially isolated or rejected are also more likely to have less satisfactory, less independent, less successful lives and experience possible longer-term negative outcomes such as depression, unsatisfactory employment experiences, criminality, and poor relationship success.

Murid yang terisolasi secara sosial atau ditolak juga lebih cenderung memiliki kepuasan yang rendah, kurang mandiri, kurang sukses dalam hidup, kurang mandiri dan memiliki pengalaman yang mungkin berdampak negatif jangka panjang seperti depresi, pengalaman kerja tidak memuaskan, kriminalitas, dan minimnya keberhasilan dalam hubungan.

Contoh dampak penolakan teman sebaya terjadi pada Cho Seung Hui mahasiswa Virginia Tech. Pada tanggal 16 April 2007 Cho menjadi tersangka pembunuhan dalam peristiwa [Pembantaian Virginia Tech](#) di Virginia. Peristiwa tersebut menewaskan 32 orang. Lucinda Roy, mantan dosen Cho menyatakan bahwa Cho adalah orang yang sangat kesepian. Cho selalu mengenakan kacamata hitam dan sebuah topi di

dalam ruangan, berbicara seperti berbisik dan mengambil foto-fotonya dengan [telepon genggam](#) (sumber: abcnews.go.com). Ketika SD di Korea Selatan, Cho merupakan anak yang pemalu, menyukai basket dan pandai matematika. Namun dia sering mendapatkan ejekan dari teman-temannya, termasuk dari anak-anak kaya di gereja. Dalam sebuah video Cho menunjukkan kemarahannya kepada anak orang kaya nakal yang menindasnya (Sumber: biography.com). Dari contoh tersebut jelas terlihat dampak dari penolakan dan penindasan yang dilakukan kepada Cho serta proses sosialisasi Cho yang kurang optimal sehingga dia menjadi kesepian dan menumpuk masalah yang dihadapinya sendiri. Puncaknya ia melakukan aksi penembakan di Virginia Tech yang menewaskan 32 orang.

Hasil observasi selama pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan/ Magang III dari tanggal 10 Agustus 2015 sampai dengan 12 September 2015, sosiometri dan wawancara dengan guru kelas IV Sekolah Dasar Negeri 5 Wates pada tanggal 19 Oktober 2015, 10 November 2015 dan 16 Januari 2016 diketahui bahwa siswa siswi di SD Negeri 5 Wates senang bermain bersama saat istirahat. Anak-anak duduk satu meja dengan teman dekatnya. Beberapa anak minta di antar teman saat ke kamar mandi. Akan tetapi terdapat 3 siswa berisial LNF, HAH, dan ZR yang mengalami penolakan dari teman sekelasnya.

LNF sering diejek monyet oleh teman temannya, dijadikan bahan ejekan untuk mengolok-olok teman yang lain. Beberapa anak tidak mau dekat dekat dengan LNF saat di UKS. Hasil sosiometri juga menunjukkan bahwa sebanyak 24 dari 31 siswa tidak menyukai

LNF. Mereka beralasan karena LNF jelek, suka mengganggu, suka mencontek, nakal, memegang orang lain sehingga menimbulkan keributan, jahil, pemaarah, sombong, suka mengejek dan cengeng. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan wali kelas SD Negeri 5 Wates yang menyatakan bahwa LNF tidak disukai oleh teman temannya karena LNF suka menuduh tanpa sebab, menangis karena hal sepele, serta marah atau tersinggung tanpa alasan yang jelas. Wali kelas IV juga mengatakan bahwa LNF kurang bisa bekerjasama dalam kelompok.

HAH senang bermain sendiri dan melamun. Hasil sosiometri menunjukkan 24 dari 31 anak di kelas IV tidak menyukai HAH. Teman-teman HAH tidak menyukai HAH karena anak tersebut dianggap menjijikan, suka mengejek, bau, sombong, suka mengganggu dan aneh. Menurut hasil wawancara dengan siswa kelas IV SD Negeri 5 Wates, HAH tidak disukai karena anak itu suka menjilati tangan kemudian mengusapkan tangannya yang terkena liur ke orang lain, suka memegang, mengejar dan suka tidak menepati janji. Hal serupa juga disampaikan oleh wali kelasnya. Beliau menuturkan bahwa HAH sebenarnya mau bergaul tapi karena anaknya jorok suka menjilat tangan terus menggunakan tangan tersebut untuk salaman, teman-teman yang lain menjadi menghindarinya. Selain itu wali kelas IV juga menuturkan bahwa HAH kurang bisa bekerjasama dalam kelompok.

ZR kadang duduk sebangku dengan D kadang dengan SR. Ketika dikonfirmasi ke wali kelas tentang hubungan sosial ZR dengan teman sekelasnya, wali kelas tidak mengetahui kalau ZR mengalami penolakan dari teman sekelasnya. Namun hasil sosiometri menunjukkan 18 dari 31 siswa kelas IV SD Negeri 5 Wates tidak

menyukai ZR. Hal itu karena ZR suka menghina, keras kepala, pemaarah dan sombong. Hal ini didukung hasil wawancara dengan siswa kelas IV SD Negeri 5 Wates yang menyebutkan bahwa mereka tidak menyukai ZR karena anak tersebut suka pamer, suka menghina dan menarik rambut temannya.

Hasil pengamatan sementara perkembangan perilaku sosial LNF, HAH dan ZR belum sesuai dengan perilaku yang diterima secara sosial. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang suka mengganggu teman, suka mengejek, suka marah marah, suka menimbulkan keributan, jahil, sombong dan cengeng. Mereka tidak dapat beradaptasi dengan baik dan tidak dapat melebur dengan teman sebayanya.

SD Negeri 5 Wates tidak memiliki guru BK. Hal tersebut menuntut guru kelas tidak hanya mengajar namun juga menangani perkembangan anak. Guru kelas memiliki peran penting dalam mengatasi masalah proses sosialisasi yang dialami siswa yang ditolak.

Peneliti merasa prihatin dengan yang dialami LNF, HAH dan ZR. Anak-anak tersebut mengalami penolakan dari teman sebayanya dan sulit untuk bersosialisasi. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul *Proses Sosialisasi Siswa yang Ditolak (Rejected Children)* pada Kelas IV SD Negeri 5 Wates Kulon Progo.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

pendekatan kualitatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2015 sampai dengan bulan April 2016. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret 2016 sampai April 2016 di SD Negeri 5 Wates, Kulon Progo.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah tiga siswa yang ditolak dengan sumber informasi pendukung dari 5 orang teman sebaya, seorang guru kelas IV, seorang guru PAI, seorang guru olah raga dan orang tua siswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang berhubungan dengan proses sosialisasi siswa yang ditolak pada kelas IV SD Negeri 5 Wates.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Triangulasi teknik dilakukan untuk mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Apabila dengan teknik pengujian data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti harus melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Sedangkan triangulasi

sumber dilakukan untuk mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang proses sosialisasisiswa yang ditolak pada kelas IV SD Negeri 5 Wates, maka pengumpulan data dan pengujian data dilakukan ke teman-teman sebaya siswa yang ditolak, guru kelas IV, guru PAI, guru olah raga dan orang tua siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Sosialisasi Siswa yang Ditolak (*Rejected Children*) pada Kelas IV SD Negeri 5 Wates.

a. Belajar Berperilaku yang dapat Diterima Secara Sosial

Aspek belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial terbagi atas delapan indikator yaitu tidak mengganggu teman, ramah, berperilaku sederhana, menjaga kebersihan diri menaati aturan, jujur, soapan dan dapat menahan amarah. Para siswa yang ditolak menunjukkan perilaku mengganggu teman. seperti menghina, menuduh, menakut- nakuti membentak dan memukul teman, melendoti teman, memukul teman, mengusapkan liur ke teman, mengusapkan keringat ke teman. dan menjahili teman.. Pada indikator ramah siswa yang ditolak menunjukkan perilaku yang bervariasi. Dua dari tiga siswa yang ditolak menunjukkan perilaku tidak ramah dan cenderung jarang berbicara kepada teman. Hal ini sesuai dengan pendapat Bolger dan Patterson (2001: 5449) yang menyatakan bahwa penolakan merupakan faktor risiko untuk masalah penyesuaian pada masa

remaja, anak-anak dan dewasa. Berk, (2012:265) menyatakan anak tertolak penyendiri cenderung pasif dan canggung secara sosial. Pada indikator berperilaku sederhana, siswa yang ditolak cenderung menunjukkan perilaku sederhana. Pada indikator menjaga kebersihan diri, dua dari tiga anak ditolak tidak menjaga kebersihan diri. Hal ini terlihat dari perilaku mereka membuang sampah di laci, tidak menggosok gigi, buku catatan tugas yang lusuh dan seragam yang kotor. Terlebih lagi salah satu siswa yang ditolak senang mengusapkan liur dan keringatnya ke teman. Pada indikator menaati peraturan sekolah, para siswa yang ditolak telah mengenakan seragam sesuai dengan peraturan sekolah akan tetapi siswa yang ditolak sering terlambat dan tidak mengerjakan PR. Pada indikator jujur, siswa yang ditolak menunjukkan perilaku menyontek dan berbicara bohong. Pada indikator sopan, para siswa yang ditolak menunjukkan perilaku sopan, baik kepada teman, guru maupun warga sekolah. Pada aspek dapat menahan amarah, siswa yang ditolak menunjukkan perilaku tidak dapat menahan amarah. Hal ini diketahui dari perilaku mudah marah karena hal sepele dan tingginya intensitas marah dan menangis di kelas.

Perilaku siswa yang ditolak di atas dijelaskan oleh Desmita (2009:187) yang menyatakan bahwa siswa yang ditolak memiliki sifat mengganggu, egois dan memiliki sedikit sifat positif. Wentzal dan Asher (Rita Eka Izzaty, 2008: 116) juga mengungkapkan bahwa siswa yang ditolak memiliki perilaku agresif, sok kuasa dan suka

mengganggu. John Coie (Santrock, 2007: 211) menyatakan anak agresif yang ditolak lebih reaktif secara emosional, mereka mudah marah dan sulit dan lebih sulit menenangkan diri dari kemarahan mereka.

b. Memainkan Peran Sosial yang Dapat Diterima

Pada aspek memainkan peran sosial yang dapat diterima terdiri dari 6 indikator yaitu menjalankan tugas piket kelas, berpartisipasi dalam pengerjaan tugas kelompok, mengikuti pelajaran dengan tertib, menaati perintah guru, membantu orang tua di rumah dan menaati perintah orang tua. Pada indikator menjalankan tugas piket kelas, siswa yang ditolak mengikuti piket dengan tertib. Para siswa yang ditolak melaksanakan piket sekali seminggu dengan membantu menyapu dan menata ruangan. Pada indikator berpartisipasi dalam pengerjaan tugas kelompok para siswa yang ditolak menunjukkan perilaku tidak berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Para siswa yang ditolak hanya melihat dan diam saja ketika anggota kelompok lain bekerja. Siswa yang ditolak mendapat teguran guru karena memisahkan diri dari anggota lain saat bekerja kelompok. Siswa yang ditolak juga tidak membawa alat dan bahan yang ditugaskan pada siswa yang ditolak. Selain itu ketika pelajaran olah raga, siswa yang ditolak juga tidak berpartisipasi aktif dalam permainan kelompok seperti sepak bola dan futsal. Pada indikator mengikuti pelajaran dengan tertib, siswa yang ditolak menunjukkan perilaku yang bervariasi, satu

Proses Sosialisasi Siswa (Dedi Laksono) 3.111 dari tiga siswa yang ditolak menunjukkan perilaku tidak mengikuti pelajaran dengan tertib. Siswa tersebut bercanda dan mengobrol dengan teman saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pada indikator menaati perintah guru, seluruh siswa yang ditolak menaati perintah guru baik ketika diminta mengerjakan soal, mengoreksi pekerjaan teman, menuliskan jawaban di papan tulis dan membacakan jawaban dengan keras. Pada indikator membantu orang tua ketiga siswa yang ditolak membantu orang tua dengan contoh perilaku bervariasi seperti menyapu rumah, membantu di tempat reparasi sepatu dan menyapu rumah, membantu mengambil barang untuk orang tua, menjahit baju yang robek, menyapu dan mengepel lantai. Pada indikator menaati perintah orang tua seluruh siswa yang ditolak juga menaati perintah orang tua seperti disuruh belajar, bersih-bersih rumah dan mengambil barang untuk orang tua. Perilaku siswa yang ditolak di atas sesuai dengan pendapat John Coie (Santrock, 2007: 211) yang menyatakan anak ditolak cenderung lebih sering mengacau dalam kelas dan permainan kelompok. Selain itu perilaku kurang berpartisipasi siswa yang ditolak pada aktifitas bermain kelompok sesuai dengan pendapat Rita Eka Izzaty (2008: 114) yang menyatakan bahwa anak pada masa anak-anak akhir menyukai kegiatan bermain kelompok, kecuali anak yang kurang diterima oleh kelompoknya dan cenderung bermain sendiri.

c. Perkembangan Sikap Sosial

Aspek perkembangan sikap sosial terdiri atas indikator menolong teman yang

membutuhkan batuan dan menghargai pendapat orang lain. Pada indikator membantu teman yang membutuhkan bantuan ketiga siswa yang ditolak menunjukkan perilaku membantu teman yang membutuhkan seperti memberikan tisu, menenangkan orang yang menangis, meminjami barang, membawakan alat olah raga, mengambilkan barang, menemani teman yang terkilir, memberikan kertas, memberikan uang, menengahi teman yang berkelahi, meminjami pensil, menjenguk orang, memberikan makanan memberikan triplek ke teman. ZR membantu teman teman, membagikan buku, menolong teman yang jatuh, meminjami barang, membawakan alat olah raga, menjenguk orang sakit, mengambilkan minum dan memberikan minum ke teman. temun. Pada indikator menerima pendapat orang lain siswa yang ditolak menunjukkan sikap yang bervariasi. Namun sikap yang dominan siswa yang ditolak menunjukkan sikap menerima pendapat teman. Perkembangan sikap sosial siswa yang ditolak tersebut sesuai dengan pendapat Yurdik Jahya (2013: 206) yang menyatakan bahwa perilaku yang harus dimiliki anak-anak menjelang dewasa (masa anak-anak akhir) adalah menolong orang lain tanpa harus disuruh dan inisiatif sendiri dalam melakukan sesuatu.

Pada penelitian ini orang tua siswa cenderung menutupi kekurangan siswa sehingga sebagian informasi yang diberikan oleh orang tua siswa bertolak belakang dengan informasi yang disampaikan oleh nara sumber lain. Mengingat hal tersebut,

maka beberapa informasi dari orang tua siswa hanya dijadikan bahan untuk mengcross check hasil penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa proses sosialisasi siswa yang ditolak pada kelas IV SD Negeri 5 Wates berbeda dengan siswa pada umumnya. Pada psoses belajar berperilaku yang dapat diterima secara social, siswa yang ditolak menunjukkan perilaku mengganggu teman, tidak ramah, berperilaku sederhana, tidak dapat menjaga kebersihan diri, melanggar aturan, tidak jujur, sopan dan tidak dapat menahan amarah. Pada proses memerankan peran sosial yang dapat diterima, siswa yang ditolak menunjukkan perilaku menjalankan tugas piket dengan tertib, tidak berpartisipasi secara aktif dalam mengerjakan tugas kelompok, mengikuti pelajaran dengan tertib, menaati perintah guru, membantu orang tua di rumah dan menaati perintah orang tua. Pada proses perkembangan sikap sosial siswa yang ditolak menunjukkan perilaku membantu teman yang membutuhkan dan dapat menerima perbedaan pendapat dengan teman.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan saran kepada:

1. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Membuat kebijakan agar guru di masing-masing kelas melakukan identifikasi status sosiomerti siswa dan melakukan kegiatan konseling untuk siswa yang ditolak.
 - b. Melakukan tindak lanjut dengan bekerjasama dengan ahli seperti psikolog untuk

mengatasi masalah yang dialami siswa terkait dengan proses sosialisasi siswa.

2. Bagi Guru
 - a. Melakukan identifikasi status sosiometri siswa dan melakukan kegiatan konseling untuk siswa yang ditolak.
 - b. Melakukan pendampingan kepada siswa saat kerja kelompok untuk memastikan setiap siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok.
3. Bagi Orang Tua
 - a. Memberikan bimbingan di rumah kepada siswa yang ditolak guna mengoptimalkan proses sosialisasi siswa terutama pada indikator yang masih kurang optimal.
4. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Melakukan penelitian sejenis dengan lingkup yang lebih luas.
 - b. Membuat instrumen penelitian yang lebih mudah dipahami siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani. (2012). *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Berk, Laura E. (2012). *Development Through The Life Span: dari Prenatal sampai Masa Remaja, Transisi Menjelang Dewasa*. Alih bahasa: Daryatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Biography.com Editors. (2007). *Seung-Hui Cho Biography*. <http://www.biography.com/people/seung-hui-cho-235991#the-virginia-tech-massacre>. Diakses pada 22 Januari 2016.

Bolger, Kerry E and Patterson, Charlotte J. (2001). *Developmental Pathways from Child Maltreatment to Peer*

Rejection. Child Development. (Vol 72 No. 2) Hlm 549-568.

Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Alih bahasa: Meita Sari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.

_____. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.

JS. Husdarta dan Nurlan Kusmaedi. (2010). *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik (Olahraga & Kesehatan)*. Bandung: Alfabeta.

Rita Eka Izzaty. et. al. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

Santrock, John W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Alih bahasa: Achmad Chusaini dan Juda Damanik. Jakarta: Erlangga.

Syamsu Yusuf LN. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Alih bahasa: Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.

_____. (2011). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Alih bahasa: Benedictine Wisdyasinta. Jakarta: Erlangga.